

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia hiburan musik di Indonesia sekarang ini menyediakan berbagai macam jenis hiburan dari studio musik, klub malam, panggung dangdut, sampai yang terbaru dan sedang marak, yaitu karaoke. Berbeda dengan jenis hiburan musik lain, karaoke adalah sebuah hiburan musik dimana penikmatnya tidak hanya melihat dan mendengar musik yang sedang dimainkan, namun penikmat musik tersebut ikut ambil bagian dalam bermain musik, yaitu menyanyi dengan diiringi rekaman musik. Ketika konsumen karaoke sedang menyanyi, maka ada wanita yang menemaninya menyanyi yang biasa disebut dengan pemandu karaoke.

Bisnis karaoke kini semakin marak, baik di kota-kota kecil seperti Klaten, Pemasang, Purwodadi, Pati maupun kota besar dan berbudaya seperti Solo. Berita negatif tentang perilaku sosial pemandu karaoke tidak membuat bisnis ini menurun. Jargon Solo *The Spirit of Java* bertolak belakang dengan wisata malam di Kota budaya ini salah satunya yaitu wisata karaoke yang identik dengan pemandunya yang cantik, seksi, berdandan menor dan mampu menarik perhatian kaum laki-laki. Dari gaya berpakaian, rambut yang warna-warni, dan badan yang seksi bahkan ada juga yang bertato.

Pemandu karaoke bertugas untuk menemani, memandu, menghibur, dan menyediakan dan menyiapkan musik yang akan dinyanyikan oleh para konsumen karaoke. Namun, tugas para pemandu karaoke seakan bergeser. Pemandu karaoke pastilah identik dengan wanita cantik, baju mini atau ketat, seksi yang

memperlihatkan bentuk tubuhnya dan dandanan yang menor. Kabar yang beredar dari masyarakat dewasa ini, mereka tidak hanya menemani para konsumen saja, namun pemandu karaoke juga menerima “panggilan” dari para konsumennya. Pemandu karaoke pada awal kemunculannya di sekitar tahun 1990-an, hanya menemani para konsumen saat menyanyikan lagu. Dengan perubahan tahun demi tahun, tugas pemandu ini bergeser menjadi teman ngobrol, bahkan menurut isu yang beredar menjadi teman kencan.

Salah satu sumber pemberitaan media (Parwito, 2013) dan pembicaraan sosial juga sering menyebutkan, tidak sedikit para pemandu karaoke yang terjaring kasus narkoba dan minuman keras (miras). Satu contoh, pemandu karaoke belia berumur 18 tahun di kota Purwodadi, tewas ketika sedang berpesta miras. Pemandu tersebut diduga overdosis karena terlalu banyak minum alkohol. Dari kejadian ini, masyarakat mulai menilai, bahwa pemandu karaoke merupakan sampah masyarakat dan penyakit sosial. Citra dan kenyataan negatif ini mendorong lembaga penegak hukum seperti kepolisian melakukan razia karaoke dan tempat hiburan malam di kota Solo pada tanggal 11 September 2013. Razia ini dilakukan di karaoke Rainbow yang ada di Yosodipuro, Banjarsari dan Karaoke Didi Kempot di Jalan A. Yani Banjarsari. Kompol Rudi Hartono, Kepala Satuan Reskrim Polresta Surakarta menyatakan ada 34 perempuan pemandu karaoke yang diamankan langsung dibawa ke Polresta untuk diberikan pembinaan. Sedangkan belasan kardus minuman keras berbagai merek yang disita untuk dimusnahkan. Menurut Kompol Rudi, razia hiburan yang diduga sering digunakan untuk pesta minuman keras perlu dilakukan guna meminimalisir tindak kejahatan (Hazliansyah, 2013). Di samping kasus miras (minuman keras) dan

narkoba, hal yang paling memperhatikan para pemandu karaoke ini rata-rata berumur belasan dan ada juga yang masih sekolah. Pemandu yang bekerja di Kabupaten Pati rata-rata masih sangat muda yaitu usia 19 s/d 30 tahun dengan pendidikan rata-rata SLTA dan berasal sebagian besar dari luar kota, selain ada juga yang berasal dari dalam kota Pati sendiri. Tempat karaoke di Pati selalu menyediakan rokok dan miras bagi para pengunjung (Sutrisno, 2010).

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2010), wawancara dengan narasumber Kepala Dinas Pariwisata dan hasil FGD di Kabupaten Tuban menunjukkan bahwa pemandu yang operasional rata-rata masih sangat muda yaitu usia 19 s/d 30 tahun dengan pendidikan rata-rata SLTA dan sebagian besar berasal dari luar kota. Pemandu yang berasal dari dalam kota Tuban kecil persentasenya. Berdasarkan pengamatan dari nara sumber tersebut, etika penampilan para pemandu karaoke sebagian masih dalam katagori wajar sebagai pekerja hiburan malam karaoke dan sebagian ada yang bernampilan seronok. Adapun motivasi sebagian besar pemandu berdasarkan hasil wawancara adalah karena putus cinta dan masalah ekonomi. Sama halnya dengan di Pati, tempat karaoke di Tuban juga selalu menyediakan miras bagi pengunjungnya.

Lebih lanjut, Sutrisno (2012) menyatakan bahwa hasil wawancara dengan nara sumber (Asisten Adminsitration Pembangunan dan hasil FGD) di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa pemandu yang operasional rata-rata masih sangat muda yaitu usia 17 tahun keatas dengan pendidikan rata-rata SLTA. Alasan terbanyak para remaja menjadi pemandu karaoke adalah alasan ekonomi dan putus cinta, alasan yang klasik. Di Bali ini arak dan miras juga selalu tersedia. Sama halnya dengan kota

Solo, para pemandu karaoke juga didominasi oleh para gadis muda berumur 18 tahun ke atas. Kebanyakan masyarakat Solo condong menilai negatif terhadap hiburan karaoke. Adanya razia karaoke yang dilakukan oleh Polresta Solo membuktikan bahwa elemen-elemen kota Solo menganggap hiburan karaoke berdampak buruk bagi masyarakat.

Dari uraian di atas, rata-rata pemandu karaoke di berbagai kota selalu menggunakan baju mini, atau pakaian yang “menggoda” bagi kaum laki-laki. Selain itu, sebagian besar para pemandu karaoke terjaring kasus narkoba, bahkan, miras seperti bagian yang tidak terpisahkan dari profesi para pemandu karaoke. Perilaku-perilaku para pemandu karaoke ini membuat masyarakat resah karena bertentangan dengan norma sosial, namun para pemandu karaoke seakan acuh dengan kegerahan masyarakat. Mereka bertempat tinggal di daerah Jawa yang notabene kota yang berbudaya ketimuran. Namun budaya di kota dimana mereka tinggal tidak melekat pada konsep diri para pemandu karaoke. Konsep diri yang ada pada para pemandu karaoke otomatis mempengaruhi perilaku mereka ketika melakukan interaksi sosial. Dengan kata lain, konsep diri berkaitan erat dengan psikososial setiap individu.

Menurut Shcaffer (dalam Gross, 2013) konsep diri (*self-concept*) adalah sebuah konstruk hipotetis, konsep ini dikembangkan oleh setiap orang tentang siapa diri seseorang tersebut dan bagaimana dirinya di masyarakat. Di masa kecil hingga remaja, konsep diri ini akan berubah seiring dengan interaksi terdekat yang dilakukan oleh individu. Di dalam diri para pemandu karaoke, yang rata-rata masih remaja, konsep diri mereka tidak menutup kemungkinan dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan kehidupan malam. Lebih lanjut tentang

teori konsep diri, Burns (dalam Gross, 2013), mendefinisikan konsep diri adalah seperangkat sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dalam kaitnya dengan para pemandu karaoke adalah bagaimana para pemandu itu mencitrakan dirinya pada masyarakat, seperti apa para pemandu karaoke ini menganggap dirinya sendiri.

Perilaku psikososial adalah perilaku yang muncul ketika individu bersinggungan dengan masyarakat. Psikososial adalah manifestasi sosial dari konsep diri tiap individu. Loughry dan Eyber (2003), mendefinisikan psikososial sebagai hubungan antara faktor psikologi dan faktor sosial. Faktor psikologi mencakup emosi dan perkembangan kognitif, sedangkan faktor sosial meliputi kapasitas seseorang ketika melakukan interaksi sosial. Konsep diri dan dimensi psikososial berkaitan erat pada diri setiap individu. Konsep diri membentuk perilaku seseorang dalam konteks lingkungan sosial, dan lingkungan sosial membentuk konsep diri. Dengan demikian, konsep diri dan konteks psikososial merupakan siklus yang saling mempengaruhi.

Bertolak dari latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tentang pemandu karaoke, khususnya di kota Solo. Peneliti ingin mengkaji bagaimana konsep diri dalam dinamika psikososial yang dialami para pemandu karaoke di Solo sehingga mereka berperilaku berbeda dari norma-norma masyarakat Solo. Peneliti memberi judul penelitian ini **KONSEP DIRI DALAM DINAMIKA PSIKOSOSIAL WANITA PEMANDU KARAOKE DI KOTA SOLO.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan konsep diri dalam dinamika psikososial wanita pemandu karaoke di kota Solo

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemandu Karaoke

Mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh pendapat masyarakat terhadap konsep diri, sehingga pemandu karaoke mampu lebih mawas diri agar tidak melanggar norma masyarakat.

2. Pengelola Karaoke

Mendapatkan pengetahuan tentang opini masyarakat terhadap aspek negatif dan positif dari hiburan karaoke, sehingga pengelola mampu menghormati norma dan etika sosial masyarakat.

3. Peneliti lain

Dapat dijadikan referensi untuk mengadakan penelitian sejenis atau mengembangkan penelitian ini lebih lanjut sehingga menambah wacana keilmuan yang sudah ada sebelumnya.